

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kenyataan menunjukan bahwa kebudayaan Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lampau, ini yang dapat di lihat dari karya para leluhur bangsa indonesia hingga kini dapat di rasakan oleh masyarakat indonesia. Oleh karena itu tidak dapat di pungkiri dan bahkan di katakan wajar apabila sebagian kebudayaan yang lalu masi mewarnai kehidupan bangsa indoang sekarnesia di masa sekarang, sehingga dapat di katakan bahwa kehidupan manusia yang sekarang ini merupakan mata rantai yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi sebelumnya bahkan generasi yang akan datang.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang mendiami ribuan pulau besar dan pulau kecil tersebar di seluruh nusantara, sehingga agama, bahasa, adat istiadat, dan lain-lain yang terdapat di indonesia pun beraneka ragam. Karena ragam agama, suku dan budaya tersebut yang kemudaian mejadi memperkaya khasana budaya bangsa indonesia sekaligus membedakan bangsa indonesia dengan bangsa lain. Setiap suku bangsa memiliki adat istiadat yang menojol dan sering di katakan sebagai puncak kebudayaan daerah. Puncak kebuday daerah inilah yang kelak akan membentuk kebudayaan Nasional Idonesia

Pada suatu daerah pastilah memiliki budaya-budaya yang harus di lestarikan secara turun- temurun, tanpa disadari selain budaya yang berupa tarian, lagu daerah dan lain-lain, ada juga yang harus di lestarikan yaitu perjalanan sejarah daerah.

Di atas telah diuraikan bahwa dalam hal pelestarian hasil budaya dalam daerah tidaklah terfokus dalam tarian, lagu, dan lain-lain, akan tetapi dalam pengembangan perjalanan sejarah daerah perlu dilestarikan, sehingga jika terjadi persamaan lagu, nama, tarian, dapat dilihat titik perbedaan dan persamaan dalam kebenarannya.

Hal ini terjadi pada dua daerah yang berbeda yang memiliki nama, suku bangsa yang sama, banyak kalangan masyarakat mempertanyakan hal tersebut.

Persamaan nama dan suku bangsa ini terjadi di Sulawesi Tengah dan Provinsi Gorontalo. persamaan nama daerah yaitu Bualemo Sulawesi Tengah kabupaten Banggai Kecamatan Bualemo Dan Boalemo Provinsi Gorontalo yaitu kabupaten bualemo, memang kalau dilihat dari segi predikat Nampak perbedaan dua nama tersebut yang di Sulawesi Tengah kecamatan Bualemo dan yang di Provinsi Gorontalo Kabupaten Boalemo, akan tetapi melalui suku yang sama yaitu suku Gorontalo bahasa yang sama yaitu bahasa Gorontalo, ada, dari segi kekeluargaan masih ada ikatan kekeluargaan yang sangat dekat banyak Marga yang ada di kabupaten Boalemo Gorontalo dapat ditemukan di kecamatan bualemo Sulteng . hal ini yang membuat sebagian kalangan banyak yang mempertanyakan perjalanan sejarah dari dua daerah tersebut

Perjalan sejarah dari tahun 1905, kedua daerah ini terjadi hubungan yang sangat erat bukan berarti sekarang tidak ada lagi hubungan yang terjadi antara bualemo sulawesi tengah dengan boalemo kabupaten Boalemo provinsi Gorontalo. Dalam jenjang waktu dari tahun 1905 dari masa kepemimpinan kepala desa maiso Laduo ,hibungan antara dua daerah sangatlah erat hal ini terlihat dari

perkawinan, dan kekeluargaan yang sangat erat. Sebagai mana kita ketahui bersama bahwa sebelum kabupaten boalemo menjadi satu daerah kabupaten nama boalemo belum di kenal oleh masyarakat. Setelah kabupaten timbulah nama Boalemo meski tak seperti nama bualemo tetapi sejarah mengatakan bahwa nama kedua daerah terinspirasi dari *lemon* (Jeruk).

Berdasarkan latar belakang dia atas maka untuk menelusuri , memahami dan menemukan jawaban atas apa yang menjadi pertanyaan masyarakat selama ini ,melalui penelitian penulis memformulasikan permasalahan ini dalam judul skripsi sebagai berikut : ***“Hubungan Historis Bualemo Sulawesi Tengah Dan Boalemo Gorontalo Abad Ke – XX ”***

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kajian historis Bualemo Sulawesi Tengah dan Boalemo Gorontalo. Pemilihan fokus penelitian ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. Secara spasial pembahasan penelitian ini difokuskan di dua wilayah, yakni wilayah Bualemo di Sulawesi Tengah dengan Boalemo di Gorontalo.
2. Sedangkan secara Temporal penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian historis Bualemo Sulawesi Tengah dan Boalemo Gorontalo Abad ke – XX

1.3 Perumusan Masalah.

Berdasarkan urain di atas, maka dapat terumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perjalanan historis Bualemo Sulawesi Tengah dan Boalemo Gorontalo ?
2. Bagaimanakah hubungan historis Bualemo Sulawesi Tengah dan Boalemo Gorontalo ?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah perjalanan historis Bualemo Sulawesi Tengah dan Boalemo Gorontalo .
2. Untuk mengetahui bagaimanakah hubungan historis Bualemo Sulawesi Tengah dan Boalemo Gorontalo

2) Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi penelitian sejarah terutama tentang kajian sejarah lokal
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat yang ada di Sulawesi tengah dan Gorontalo tentang hubungan historis Bualemo Sulawesi Tengah dan Boalemo Gorontalo

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih lebih lanjut, khususnya mengenai penelitian selanjutnya.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah (*historical method*). Pengertian metode penelitian sejarah disini adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2008 : 32).

Metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menelaah/menilai sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil *synthese* (yang biasanya dalam bentuk tertulis) dari hasil - hasil yang dicapai.

Secara umum penerapan metode penulisan sejarah yang mengacu pada prosedur penelitian sejarah menuntut kejelian dan kemampuan untuk mengkolaborasikan beberapa kerangka metode yang telah dipakai oleh penulis sebelumnya, seperti sejarawan Nugroho Notosusanto (1977 :17) yang memaparkan kerangka penulisan sejarah 1) Heuristik, yakni kegiatan menghimpun jejak-jejak sejarah masa lampau; 2) Kritik, yakni menyelidik apakah itu sejati baik bentuk-bentuk maupun isinya; 3) Interpretasi, yakni menetapkan makna dan saling hubungan dari fakta-fakta yang diperoleh; 4) Penyajian, yakni menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah.

Penelitian ini dilakukan dengan cara meninjau masalah-masalah dari perspektif sejarah berdasarkan dokumen dan literatur yang ada. Empat langkah kegiatan dalam metode penelitian sejarah, yaitu :

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber-sumber dan menghimpun bahan-bahan sejarah atau jejak-jejak masa lampau yang otentik dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah untuk dijadikan sebagai bahan penulisan sejarah. Diartikan pula sebagai usaha yang dilakukan untuk menghimpun data dan menyusun fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

Sumber sejarah yang dipakai adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber asli dalam arti kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari tangan pertama. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh melalui kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya atau lebih dikenal dengan saksi pandangan pertama (Gottschalk,2008:42).

Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan pertama yakni seseorang yang tidak hadir dalam peristiwa kisahnya (Gottschalk, 2008 : 43). Sumber sekunder dengan kata lain adalah sumber yang berasal dari seseorang yang bukan saksi hidup atau tidak sejaman dengan peristiwa tersebut. Penulis mendapatkannya sumber sekunder ini melalui

buku-buku mengenai kehidupan masyarakat Bualemo Sulawesi Tengah dan masyarakat Boalemo Gorontalo .

Peneliti juga menggunakan sumber lisan yang dapat membantu peneliti dalam penelitian. Sumber lisan merupakan sumber tradisional sejarah dalam pengertian luas. Sumber ini bersifat tua karena waktu pikiran manusia yang mulai tumbuh waktu kebudayaan mulai lahir dan serempak dengan itu bahasa mulai digunakan. Warisan atau sumber lisan masih dipakai sebagai bahan pelengkap, bahan perbandingan atau bahan yang dapat ditarik kesimpulan tentang hal yang telah berlalu dalam penulisan metode ilmiah. Peneliti menggunakan sumber lisan berupa cerita sejarah dari para tokoh masyarakat yang berkaitan dengan hubungan masyarakat Bualemo Sulawesi Tengah dan masyarakat Boalemo Gorontalo.

Teknik yang dipakai penulis dalam pengumpulan sumber adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka yaitu proses mencari informasi, menelaah, dan menghimpun data sejarah yang berupa buku-buku, referensi, surat kabar, majalah dan sebagainya untuk menjawab pertanyaan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti (Gottschalk, 2008: 46). Studi pustaka ini banyak bersumber pada buku. Buku yang telah ditemukan oleh peneliti antara lain dalah tentang sosial ekonomi atau yang ada kaitannya dengan perkembangan sosial ekonomi.

Penulis dalam penelitian ini mendapatkan sumber-sumber/ buku-buku yang ada dan ditemukan di Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo,

Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Gorontalo, Perpustakaan daerah Sulawesi Tengah.

b. Studi Lapangan

Studi Lapangan yaitu suatu upaya untuk menghimpun jejak dengan cara terjun langsung di lapangan. Teknik ini bermanfaat untuk bahan perbandingan antara data dari berbagai sumber tertulis dengan keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Penulis melakukan pengamatan langsung pada masyarakat Bualemo Sulawesi Tengah dan masyarakat Boalemo Gorontalo.

c. Wawancara

Menurut Koentjaraningrat, wawancara adalah usaha untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat beserta pendirian-pendirian mereka (2008 :129). Teknik wawancara bertujuan untuk mendapatkan sumber-sumber sejarah yang benar-benar dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan dari para pelaku sejarah atau saksi sejarah. Wawancara selain itu juga merupakan alat informasi berupa tanggapan pribadi, pendapat, atau opini serta keyakinan. Penulis dalam hal ini mencari sumber berupa informasi dari para pelaku sejarah yaitu orang-orang/tokoh masyarakat yang mengetahui seluk beluk tentang hubungan masyarakat Bualemo Sulawesi Tengah dan masyarakat Boalemo Gorontalo. Langkah-langkah yang digunakan dalam wawancara : (1) membuat rambu-rambu pertanyaan sebagai pedoman wawancara, (2) menetapkan dan menghubungi tokoh-tokoh peristiwa, (3) pelaksanaan wawancara tanpa mengadakan perjanjian terlebih dahulu, dan (4) pengolahan hasil wawancara dengan cara mengambil keterangan-keterangan yang relevan.

2. Kritik Sumber

Tahap ini merupakan tahap penilaian atau tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang berhasil ditemukan dari sudut pandang nilai kebenarannya. Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data yang tingkat kebenarannya atau kredibilitasnya tinggi dengan melalui seleksi data yang terkumpul. Kritik sumber ini terbagi menjadi dua, yaitu kritik sumber ekstern dan kritik sumber intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli dan bukan tiruan. Sumber tersebut utuh dalam arti belum berubah baik bentuk dan isinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo (1992:16) sebagai berikut : “Kritik ekstern meneliti apakah dokumen tersebut autentik, yaitu kenyataan identitasnya, jadi bukan tiruan atau palsu. Kesemuanya dilakukan dengan meneliti bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa dan lain sebagainya”.

Kritik ekstern juga adalah kritik yang menilai apakah sumber yang didapat merupakan sumber yang dikehendaki, sumber asli, atau turunan, sumber itu lengkap, atau sudah berubah. Kritik ekstern berusaha menjawab pertanyaan tentang keaslian dari sumber sejarah. Kritik intern adalah kritik yang menilai apakah isinya relevan dengan permasalahan dan dapat dipercaya kebenarannya.

b. Kritik Intern

Pada tahap kritik intern penulis melakukan pengecekan dan pembuktian terhadap sumber-sumber yang diperoleh. Apakah sumber-sumber tersebut isinya

dapat diterima sebagai sebuah kebenaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lain dimana sumber tersebut sama-sama berkaitan dengan masalah yang dikaji. Contohnya adalah penulis melakukan pengecekan mengenai hasil wawancara antara tokoh masyarakat Bualemo Sulawesi Tengah dan masyarakat Boalemo Gorontalo satu dan lainnya, apakah semuanya dapat memberikan informasi yang benar dan dapat dipercaya berkaitan dengan masalah yang dikaji.

Pada saat ini sesungguhnya kita dapat mengukur keabsahan suatu sumber yang kemudian akan dikomparasikan dengan sumber satu dengan yang lainnya dan tentunya dengan masalah yang sama. Hasil dari kritik sejarah tersebut, baik kritik ekstern maupun intern akan diharapkan pada data yang akurat, kredibel yang kemudian disebut dengan fakta sejarah. Sedangkan fakta sejarah menurut Gootschalk (2008:96) “sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah”.

Setelah mendapatkan data yang akurat melalui tahapan kritik ekstern dan kritik intern, maka selanjutnya diadakan interpretasi terhadap fakta sejarah tersebut.

3. Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran fakta sejarah yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut subyektif mungkin. Hal ini juga dipaparkan oleh Gootschalk (2008:96) : Fakta-fakta itu merupakan lambang atau wakil daripada sesuatu yang pernah

nyata ada, tetapi fakta itu tidak memiliki kenyataan obyektif sendiri. Dengan kata lain, fakta-fakta itu hanya terdapat pada pikiran pengamatan sejarawan. Karenanya disebut subyektif yakni tidak memihak sumber, bebas dari seseorang, sesuatu pertama kali harus menjadi obyek ia harus mempunyai eksistensi yang merdeka.

Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas seorang penulis untuk menghindari interpretasi yang subyektif terhadap fakta. Tafsiran (interpretasi) itu adalah sejarah menurut paham seseorang yang dapat menangkap rangkaian peristiwa kejadian. Tangkapan sejarah yang ada dalam jiwa manusia-manusia semuanya itu adalah SSS, yaitu sejarah menurut tangkapan kalbu manusia dan bukan sejarah sebagai sejarah kejadian-kejadian di luar jiwa manusia. Subyektif dalam arti yang sebenarnya berdasarkan kejujuran, yaitu hajat dan tekad tidak akan berlaku curang, tidak menipu, menyatakan sesuatu sebagai konsekuensi keyakinannya. Hal ini dimaksudkan untuk memberi arti terhadap aspek yang diteliti sejujur mungkin mengaitkan antara fakta satu dengan yang lainnya agar ditemukan simpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah perumusan cerita sejarah ilmiah, disusun secara logis menurut urutan kronologis dan sistematis yang jelas dan mudah dimengerti, pengaturan bab atau bagian yang dapat menggabungkan urutan kronologis dan tematis. Hal ini disebabkan penelitian sejarah sekurang-kurangnya harus memenuhi empat hal yaitu : detail faktuil yang akurat, struktur yang logis, dan penyajian yang terang dan halus (Gottschalk, 2008: 131).

Masalah pendekatan dapat disebut sebagai permasalahan inti dari metodologi dalam ilmu sejarah. Penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya penulisan ini, maka perlu mencantumkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Pemikiran
- 1.2 Pembatasan Masalah
- 1.3 Perumusan Masalah
- 1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian
- 1.5 Metode Penelitian
- 1.6 Sistematika Penulisan

BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

- 2.1 Letak Geografis
- 2.2 Kependudukan
- 2.3 Pendidikan
- 2.4 Sistem Mata Pencaharian

BAB III TINJAUAN SINGKAT KEHIDUPAN MASYARAKAT BUALEMO

SULAWESI TENGAH DAN BOALEMO GORONTALO

- 3.1 Kehidupan Masyarakat Bualemo Sulawesi Tengah

3.2 Kehidupan Masyarakat Boalemo Gorontalo

BAB IV HUBUNGAN HISTORIS BUALEMO SULAWESI TENGGAH DAN
BOALEMO GORONTALO PADA ABAD KE-XX

4.1 Perjalanan historis Bualemo Sulawesi Tengah dan Boalemo Gorontalo

4.2 Hubungan historis Bualemo Sulawesi Tengah dan Boalemo Gorontalo

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

5.2 Saran